

April 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

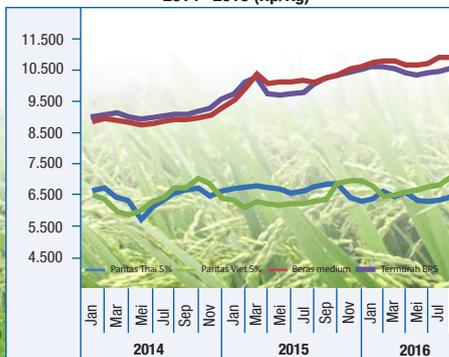
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan April 2016 mengalami penurunan 1,5% dibandingkan dengan harga pada Maret 2016 dan naik 6,5% dibandingkan dengan harga pada April 2015.
- Pada bulan April 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,5%. Harga beras selama periode April 2015 – April 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,79%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan April 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0–3,5%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan April 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,6%.
- Harga beras di pasar internasional pada April 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,9% dan peningkatan 2,4% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan dengan harga pada Maret 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan sebesar 2,2% dan 1,5% dibandingkan dengan harga pada Maret 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada April 2016 turun 1,5% jika dibandingkan dengan Maret 2016 dan naik 6,5% jika dibandingkan dengan harga bulan April 2015. Pada bulan April 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.708,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode April 2015 – April 2016 yang sebesar 3,79%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras termurah BPS pada bulan Mei 2016 akan turun, kemudian meningkat lagi di bulan Juni, Juli dan Agustus 2016. Peningkatan harga ini diperkirakan karena pola panen raya yang tinggi di bulan April dan Mei selanjutnya turun di bulan Juni, Juli dan Agustus.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan April 2016, harga beras medium lebih mahal 62,2% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 63,2% dari Viet 15%.

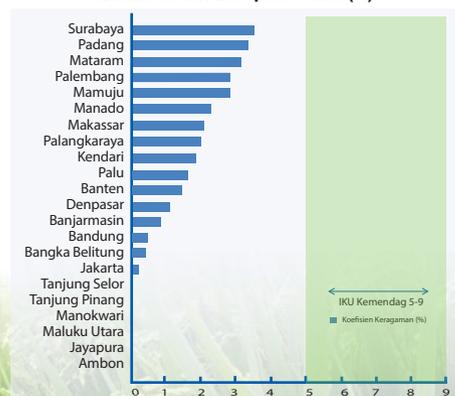
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Apr 2016 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Mar	Apr-15	Mar-16
Medan	9.783	10.417	10.417	10.417	6,5	0,0
Jakarta	10.840	10.941	10.963	10.963	1,1	0,2
Bandung	9.930	10.181	10.010	10.010	0,8	-1,7
Semarang	9.120	9.520	9.500	9.500	4,2	-0,2
Yogyakarta	8.978	9.460	9.333	9.333	4,0	0,0
Surabaya	8.598	9.804	9.054	9.054	5	-7,7
Denpasar	9.675	10.500	10.475	10.475	8,3	-0,2
Makassar	8.744	9.494	8.623	8.623	-1,4	-9,2
Rata-rata Nasional	9.968	10.889	10.708	10.708	7,4	-1,7

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,5% pada bulan April 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode April 2015 – April 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,79%.

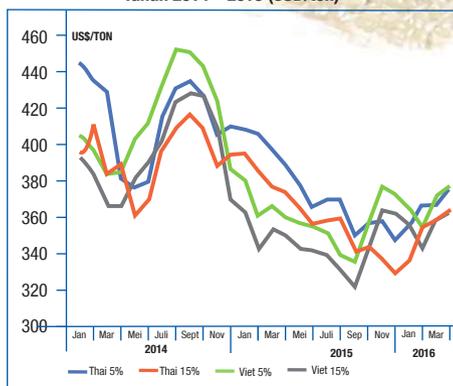
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Februari 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan April 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,6%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Gorontalo dan Aceh sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras per provinsi pada bulan April 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 3,5%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Surabaya dengan koefisien keragaman sebesar 3,5% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 18 propinsi, seperti Tanjung Selor, Tanjung Pinang, Manokmari dan Jayapura (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada April 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,9% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami peningkatan 2,4% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Maret 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami peningkatan 2,2% dan 1,5% dibandingkan Maret 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 3,6% dan 2,6% dibanding bulan April 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 4,8% dan 3,6%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Produksi beras dunia diprediksi menurun untuk pertama kali sejak tahun 2010, sebagai akibat dari rendahnya curah hujan dan El Nino. Gelombang panas melanda negara eksportir beras di India, sedangkan Thailand sebagai pemasok beras No. 2 dunia mengalami kekeringan sejak tahun 2015. Selain itu, Vietnam sebagai pemasok beras ketiga terbesar juga mengalami kekeringan irigasi karena Sungai Mekong mengering. Tiga negara ini memegang lebih dari 60% perdagangan beras global sekitar 43 juta ton.¹
- Harga beras di 24 kota naik meskipun saat ini telah masuk musim panen raya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kenaikan harga beras di 24 kota bervariasi dari 0,01 persen di Singaraja, Bali hingga yang tertinggi 7,12 persen di Watampone, Sulawesi Selatan. Normalnya, ketika panen raya, harga beras akan turun karena pasokan beras lebih tinggi ketimbang permintaan. Kendati demikian, secara umum di Indonesia, lebih banyak kota yang harga berasnya turun, yakni 48 kota dari total kota yang dilihat Indeks Harga Konsumennya (Kota IHK).²
- Beberapa negara Asia sedang meningkatkan impor. Indonesia diprediksi akan meningkatkan pembelian beras di tahun 2016 sebesar 60% menjadi 2 juta ton dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. RRT, negara pengimpor beras utama, diperkirakan akan mengimpor 5 juta ton dalam setahun. IGC telah memprediksi produksi beras di RRT akan turun sedikit dibandingkan konsumsi dalam tiga tahun terakhir. Filipina memiliki stok beras terkecil sejak Oktober-maret meskipun telah mengimpor 750.000 ton dan lembaga pengadaan telah memiliki kewenangan siaga untuk kapal tambahan 500.000 ton.³

Disusun oleh : Kumara Jati

¹Thompson Reuters, 2016

²<http://industri.kontan.co.id/news/harga-beras-di-24-kota-tetap-naik-meski-panen-raya>

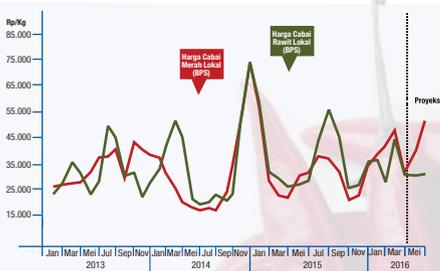
³Thompson Reuters, 2016

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan April 2016 mengalami penurunan yang relatif signifikan sebesar 34,16 % dibandingkan dengan bulan Maret 2016. Jika dibandingkan dengan April 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 42,52 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 27,14 % dibandingkan dengan bulan Maret 2016. Jika dibandingkan dengan April 2015, harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 27,44%
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk April 2015 sampai dengan April 2016 yang tinggi yaitu sebesar 25,05% untuk cabai merah dan 29,21% untuk cabai rawit. Khusus bulan April 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif tinggi sebesar 7,81% untuk cabai merah dan 8,35% untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan April 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,52% dan cabai rawit mencapai 30,82%
- Harga cabai dunia pada bulan April 2016 mengalami penurunan sebesar 6,22% dibandingkan dengan periode Maret 2016

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (April 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan April 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 32.098,-/kg untuk cabai merah dan Rp 32.596,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan April 2016 tersebut mengalami penurunan sebesar 34,16% untuk cabai merah dan sebesar 27,14% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Maret 2016 sebesar Rp 48.749,-/kg untuk cabai merah dan Rp.44.736,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 42,52 % dan harga cabai rawit sebesar 27,44%.

Sesuai dengan rencana panen raya bulan April – Mei 2016, harga cabai pada bulan april mengalami penurunan. Namun penurunan ini bersifat sementara karena berdasarkan proyeksi data harga cabai menggunakan metode stamp-Oxmetrics harga 2 bulan kedepan juga diperkirakan akan cenderung meningkat akibat akan datangnya bulan puasa dan lebaran.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH					
Kota	2015	2016		Perubahan April 16 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-15	Mar-16
Jakarta	23.980	58.745	33.463	39,55	-43,04
Bandung	28.840	67.743	32.705	13,40	-51,72
Semarang	16.950	41.486	19.162	13,05	-53,81
Yogyakarta	13.883	42.143	18.667	34,45	-55,71
Surabaya	13.885	40.038	25.200	81,49	-37,06
Denpasar	15.233	45.921	23.984	57,44	-47,77
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	17.033	34.246	21.683	27,30	-36,69
Rata-rata Nasional	23.113	45.801	32.498	40,60	-29,05
CABE RAWIT					
Kota	2015	2016		Perubahan April 16 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-15	Mar-16
Jakarta	27.730	55.511	32.897	18,57	-40,77
Bandung	31.020	58.381	40.210	29,62	-31,13
Semarang	17.100	40.933	19.390	13,39	-52,63
Yogyakarta	17.383	42.524	19.714	13,41	-53,64
Surabaya	17.780	37.771	25.703	44,56	-31,95
Denpasar	21.217	48.016	26.555	25,16	-44,69
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	24.017	41.333	26.286	9,45	-36,41
Rata-rata Nasional	32.769	49.276	35.698	8,94	-27,56

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

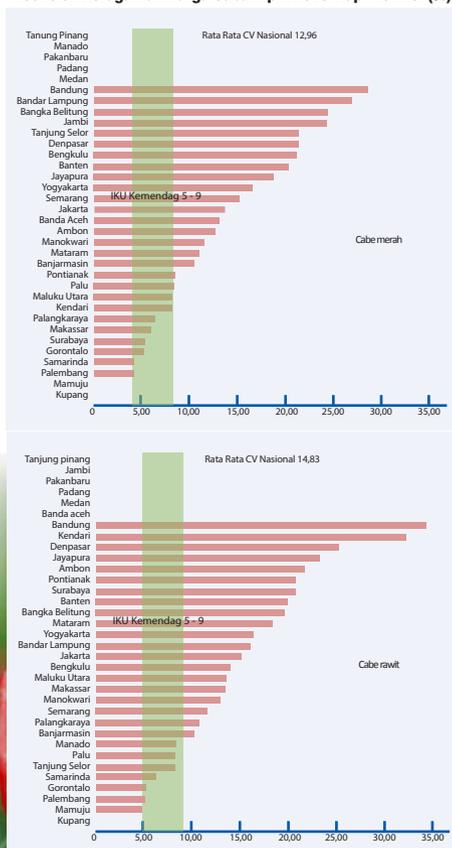
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada April 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 33.463,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 18.667,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 40.210,-/kg dan terendah tercatat di kota Semarang sebesar 19.390,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode April 2015 - April 2016 dengan KK sebesar 25,05 % untuk cabai merah dan 29,21 untuk cabai rawit. Khusus bulan April 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak rendah sebesar 7,81% untuk cabai merah dan 8,35 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan April 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,52% dan cabai rawit mencapai 30,82%.

Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Mamuju dan Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 0,00% dan 4,14%. Di sisi lain Bandung, Bandar Lampung dan Bangka Belitung adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 28,49%, 26,76%, dan 24,37%. Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Mamuju dan Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 0,00%, 4,87% dan 5,14%. Di sisi lain Bandung, Kendari dan Denpasar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 34,17%, 32,11%, dan 25,25%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.

Koefisien Keragaman Harga Cabai April 2016 Tiap Provinsi (%)

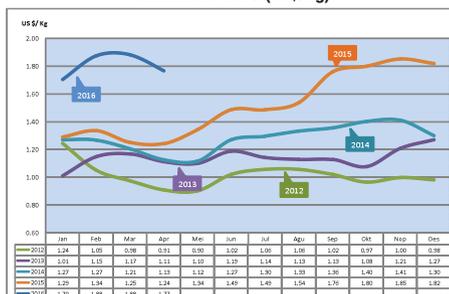


Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan April 2015 - bulan April 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,05% dan 12,94%. Selama bulan April 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,77/kg. Harga tersebut turun sebesar 6,22% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2016.

Gambar 3.

Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (April 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga yang tinggi karena sifatnya musiman dan perishable (mudah rusak) sehingga sulit untuk disimpan. Cara untuk mengatasi fluktuasi harga dan pasokan adalah program tanam yang seimbang setiap bulannya. Untuk menjaga harga dan pasokannya tetap stabil sepanjang tahun 2016 ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan anggaran cukup besar untuk program ekstensifikasi dan intensifikasi cabai bersama dengan bawang merah sebesar Rp 700 miliar. Dana sebesar itu mencapai sekitar 70% dari total alokasi dana Direktorat Jenderal Hortikultura, dan jumlah tersebut juga lebih besar dibandingkan alokasi tahun 2015 yang sebesar Rp 500 miliar.

Disusun oleh: Riffa Utama

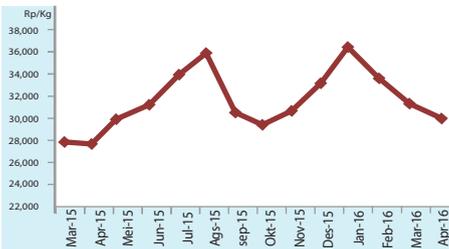
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2016 turun sebesar 2,73% dibandingkan bulan Maret 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 8,04%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan April 2015 sampai dengan bulan April 2016 sebesar 6,18%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan April 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 16,23%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan April 2016 naik sebesar 0,17% jika dibandingkan bulan Maret 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada April tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,72%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2016 tercatat sebesar Rp.30.068,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (April 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan April 2016 mengalami penurunan sebesar 2,73% jika dibandingkan bulan Maret 2015, sika dibandingkan harga bulan April tahun 2015, harga daging ayam naik 8,04%. Penurunan harga daging ayam dikarenakan permintaan normal dan pasokan cukup melimpah. Meskipun harga daging ayam mengalami penurunan namun tidak serta meningkatkan konsumsi masyarakat. Hal ini sebagaimana yang terjadi di wilayah Ambon-Maluku dan Ciamis-Jawa Barat. Banyak pedagang di pasar yang mengeluhkan sepiya pembeli meskipun harga daging ayam turun. (sumber:www.ekonomi.rimaneews.com dan www.pikiran-rakyat.com) Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan April 2015 sampai dengan bulan April 2016 sebesar 6,18%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 6,18% per bulan.

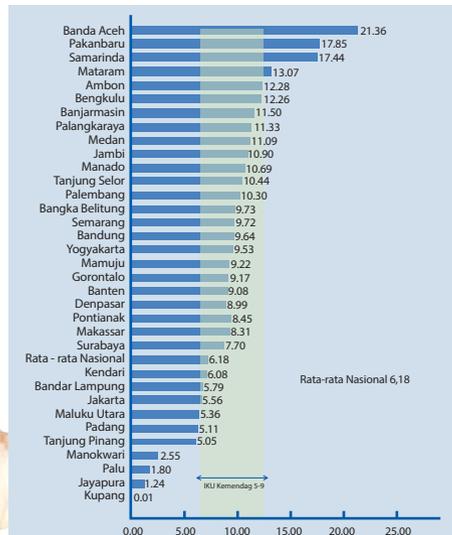
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Apr 2016	
	Apr	Mar	Apr	Thd Apr-15	Thd Mar-16	
Medan	22,833	25,039	22,174	-2.89	-11.44	
Jakarta	31,100	33,985	30,677	-1.36	-9.73	
Bandung	28,460	30,238	30,019	5.48	-0.72	
Semarang	25,830	27,248	27,543	6.63	1.08	
Yogyakarta	27,067	28,111	28,540	5.44	1.53	
Surabaya	26,035	28,119	28,176	8.22	0.20	
Denpasar	27,783	29,810	32,222	15.98	8.09	
Makassar	22,250	25,397	24,683	10.93	-2.81	
Rata-rata Nasional	27,281	29,813	29,140	6.81	-2.26	

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Denpasar yakni sebesar Rp.32.222,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp.22.174,-/kg. Penurunan harga daging ayam terjadi di kota Medan, Jakarta, dan Makassar sedangkan kota lainnya yakni Semarang, Surabaya, dan Denpasar justru mengalami kenaikan harga. Di antara delapan kota besar di atas, kenaikan harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Denpasar.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, April 2016



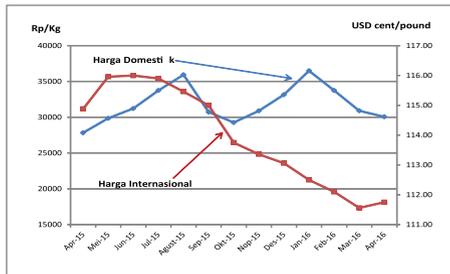
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (April 2016), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan April 2016 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,24% dan 0,01%. Di sisi lain, kota Banda Aceh, Pekanbaru dan Samarinda adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 21,36%; 17,85% dan 17,44% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan April 2016 mengalami kenaikan dibanding bulan Maret 2016 yakni naik sebesar 0,17%. Kenaikan harga daging ayam terjadi setelah sembilan bulan sebelumnya harga daging ayam terus mengalami penurunan. Jika dibandingkan bulan April tahun lalu, harga daging ayam dunia turun sebesar 2,72%. Harga daging ayam broiler bulan April 2016 tercatat sebesar US\$ 111,75 cents per pound (Rp.23.990,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (April 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Di tengah permasalahan yang sedang dirasakan oleh pelaku di sektor perunggasan meliputi fluktuasi harga di tingkat konsumen, turunnya harga ayam hidup di tingkat peternak, instabilitas pasokan bahan baku pakan berupa jagung, kini sektor perunggasan harus menerima kondisi yang semakin memberatkan. Kebijakan pemerintah yang tidak memasukkan bahan baku pakan berupa jagung untuk dibebaskan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) dianggap akan semakin memberatkan. Terkait hal tersebut, pelaku sektor perunggasan yang diwakili oleh PINSAR (Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia) telah mengajukan keberatan. Hal ini dikarenakan apabila pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 267/2015 tentang Kriteria atau rincian temak, bahan pakan untuk pembuatan pakan temak dan pakan ikan yang atas impor dan atau penyerahannya dibebaskan dari pengenaan PPN dan PP No 81/2015 tentang Impor Penyerahan Barang kena Pajak Tertentu tidak menetapkan jagung bebas PPN, maka hal ini akan semakin menambah beban biaya produksi dan semakin menurunnya daya saing produk unggas.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2016 rata-rata sebesar Rp 114.326,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2016, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,65%. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2015, harga meningkat sebesar 13,28%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2015 – April 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,74% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 109.981,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan April 2016 sedikit lebih tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,0% dibandingkan KK bulan Maret 2016 yang sebesar 11,6%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan April 2016 sebesar Rp 5,52/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 6,33% dibandingkan pada bulan Maret 2016 yaitu USD 5,89/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2016 rata-rata sebesar Rp 114.326,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2016, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,65%. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2015, harga meningkat sebesar 13,28% (Gambar 1). Penurunan harga di bulan April 2016 dikarenakan pola musiman dimana tingkat permintaan terutama di pasar tradisional kondisi normal dan tidak ada peningkatan yang signifikan. Selain itu, dampak upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas pasokan dalam mencukupi beberapa wilayah dengan memperbaiki proses jalur distribusi melalui pemanfaatan toll laut menggunakan Kapal Pelni dari NTT dan NTB menuju wilayah Jawa cukup efektif. Namun demikian, pemerintah tidak boleh lengah mengingat dua bulan mendatang akan memasuki bulan puasa dan lebaran sehingga perlu persiapan dan strategi yang matang dalam menjamin kecukupan & pendistribusian pasokan sehingga memberikan ekspektasi positif kepada pedagang dan harga tidak melonjak naik menjelang puasa dan lebaran yang dapat diprediksi harga akan turun pada tingkat Rp 113.696/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (April)



Sumber: Badan Pusat Statistik (April, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode April 2015 - April 2016, harga relatif stabil yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman sebesar 4,74%, angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%. Walau stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi mencapai lebih dari Rp 109.918,-/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan April 2016 sedikit lebih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,0% dibandingkan KK Maret 2016 yaitu 11,6%. Hal ini dapat dilihat dari ruang kisaran harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 87.000 – Rp 140.000/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Desember 2015 dan Februari 2016 yaitu 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan April 2016 dikarenakan masih adanya masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti seperti Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 140.000,-/kg adalah Tanggungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 87.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 79,4% dari jumlah kota tersebut ditempati harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 11,8% lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 8,8% lebih dari Rp 80.000/kg dan sama dengan Rp 90.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 119.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 87.000,-/kg.

Pada bulan April 2016, hampir semua Ibu kota mengalami penurunan harga kecuali kota Bandung. Peningkatan harga di Bandung dikarenakan distribusi daging sapi impor yang belum terdistribusi merata karena hampir 65% terserap di DKI Jakarta. Menurut data Direktorat Impor, realisasi impor daging sapi sampai Maret 2016 (per 11 Maret 2016) yaitu sebanyak 13,5% dari total persetujuan impor sebanyak 30 ribu ton. Impor daging ini diperuntukkan untuk kebutuhan industri, hotel, restoran dan catering yang mana terbanyak terdapat di wilayah DKI Jakarta, Banten dan Bandung.

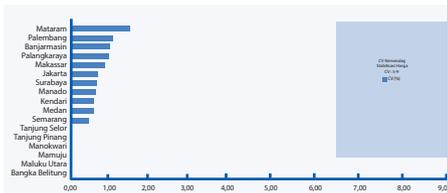


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015	2016		April'16 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-15	Mar-16
Jakarta	96.924	113.355	112.879	16,46	-0,42
Bandung	97.876	118.333	119.000	21,58	0,56
Semarang	89.095	95.981	95.473	7,16	-0,53
Yogyakarta	96.667	111.365	111.000	14,83	-0,33
Surabaya	93.948	105.814	105.508	12,31	-0,29
Denpasar	78.333	87.000	87.000	11,06	0,00
Medan	101.667	113.333	111.097	9,28	-1,97
Makassar	87.064	94.921	94.417	8,44	-0,53
Rata-rata Nasional	101.483	112.868	112.494	10,85	-0,33

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April, 2016), diolah
Hampir semua kota (34 kota) di Indonesia selama bulan April 2016 memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1 % kecuali Mataram, Palembang dan Banjarmasin namun masih lebih rendah dari angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu tidak terlalu bergejolak namun tingkat harga secara nominal masih lebih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, April 2016

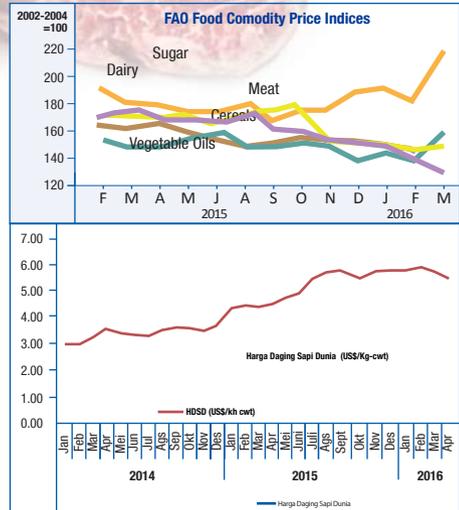


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan April 2016 sebesar Rp 5,52/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 6,33% dibandingkan pada bulan Maret 2016 yaitu USD 5,89/kg-cwt. Penurunan ini dikarenakan penggemukan sapi sudah panen pada bulan Maret sehingga terjadi over supply yang berdampak pada harga sapi di Australia mulai mengalami penurunan (Asosiasi dan MLA, April 2016). Hal yang sama juga dijelaskan dalam laporan FAO dimana indeks harga unggas dan daging tetap tidak mengalami perubahan dan bahkan pada daging sapi relatif menurun karena pasokan dan permintaan internasional tetap seimbang (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (Februari) (US\$/kg)



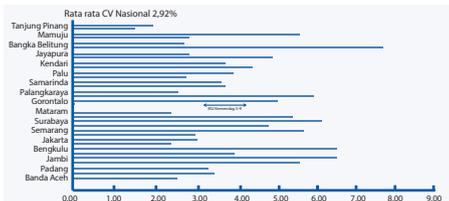
Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (April, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Isu daging sapi yang sampai saat ini sudah menjadi isu nasional yaitu harga yang masih tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan harga daging sapi masih tinggi di Indonesia, diantaranya yaitu pasokan yang masih kurang dan faktor distribusi serta kebijakan impor (kuota). Permasalahan utama yang dihadapi sampai sekarang adalah belum adanya kepastian pasokan yang berkelanjutan, sehingga menyebabkan harga daging sapi bertahan pada tingkat yang tinggi. Disatu sisi Pemerintah mendorong peternak sapi berbasis industri untuk mewujudkan swasembada daging sapi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak peternak di Indonesia belum berorientasi bisnis (pasar) dan lebih banyak sebagai peternak tradisional, artinya mereka hanya menjual sapi jika sedang butuh uang. Kondisi ini menyebabkan belum terjaminnya pemenuhan pasokan yang sepenuhnya berasal dari dalam negeri (lokal).

Kebijakan pemerintah telah diundangkan dalam rangka menjaga ketahanan pangan dan stabilisasi harga dalam Permendag No. 5/M-DAG/PER/1/2016 tentang ketentuan ekspor dan impor hewan dan produk hewan. Peraturan ini merupakan perubahan dari Permendag No 41/M-DAG/PER/6/2015. Dalam Permendag No 5/M-DAG/PER/1/2016 mengatur terkait (i) pelaksanaan dan mekanisme impor daging dan sapi hidup (bakalan) yang dilakukan perkawtal dan impor sapi indukan dapat dilakukan sewaktu-waktu jika diperlukan, (ii) Impor daging sapi (potongan sekunder) hanya dapat dilakukan oleh BUMIN dan atau BUMD; (iii) penetapan harga harga referensi; (iv) peruntukan impor daging untuk distribusi bagi industri dan Horeka dan atau keperluan khusus lainnya serta (iv) penegakan hukum dan pengawasan dalam hal pendistribusian sapi dan daging sapi.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



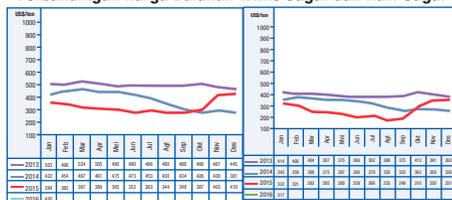
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (April 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan April 2015 sampai dengan bulan April 2016 yang mencapai 8,47% untuk white sugar dan 11,78% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 2,92%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,35 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,25. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan April 2016, harga gula dunia kembali naik dengan rata-rata 0,69% untuk white sugar namun untuk raw sugar sedikit menurun sebesar 2,08%. Namun demikian, secara umum harga gula di dunia masih diperkirakan naik karena prediksi awal USDA yang memperkirakan produksi gula dunia periode 2015-2016 sebesar 173,4 juta ton atau turun sekitar 0,5% dari produksi 2014-2015 sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 173,4 juta ton atau naik 1,64% dari produksi 2014-2015 (USDA, 2016)

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) telah merealisasikan impor raw sugar sebesar 192 ribu ton untuk diolah menjadi gula di 8 (delapan) pabrik gula rafinasi. Selain itu, telah dilakukan survey Biaya Pokok Produksi (BPP) Gula Kristal Putih dan diperoleh besaran BPP Rp 8.790/kg atau turun 0,81% dibandingkan tahun 2015 yang disebabkan oleh proyeksi peningkatan rendemen gula menjadi 8,01%.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

- Pada bulan April 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.218/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,19% dibanding bulan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung pada Maret 2015 mengalami peningkatan sebesar 10,69%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan April 2015 – April 2016 adalah sebesar 1,02%. Hal ini menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,02% per bulan dalam periode yang sama.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami penurunan dari 23,6% pada bulan Maret 2016 menjadi 22,33% pada bulan April 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan April 2016 meningkat sebesar 1,88% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015, maka harga pada April 2016 mengalami penurunan sebesar 1,85%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada April 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,19% menjadi Rp 7.218/kg, jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni April 2015, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 10,69%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah

Harga jagung di dalam negeri kembali mengalami penurunan pada April 2016. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan yang telah dilakukan pada beberapa bulan sebelumnya. Pada Januari 2015, pemerintah melalui Perum BULOG telah membeli sebanyak 445.500 ton jagung impor yang tertahan di beberapa pelabuhan di Medan, Semarang, Banten, dan Jawa Barat. Jagung impor yang telah dibeli oleh BULOG tersebut kemudian disalurkan ke petemak yang membutuhkan jagung sebagai bahan baku pakan ternak.

Selain itu, pada awal Februari 2016, Perum BULOG telah melakukan operasi pasar jagung di beberapa sentra peternakan ayam rakyat yakni di Cigading (Banten), Cirebon (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), dan Surabaya (Jawa Timur), dan akan dilanjutkan ke daerah – daerah lainnya. BULOG telah menyiapkan sebanyak 600 ribu ton jagung untuk keperluan operasi pasar yang akan dilaksanakan hingga Maret 2016 (Tempo.co, 2016).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada April 2016 Terhadap April 2015 dan Maret 2016 (Rp/kg)

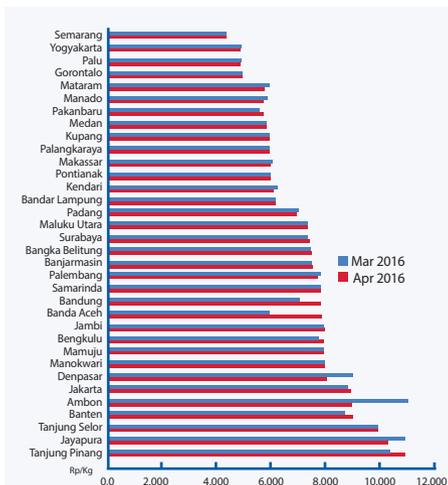
Kota	2015		2016		△ Apr 2016 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-15	Mar-16	
Medan	4.833	5.833	5.833	20,69	0,00	
Jakarta	9.238	8.750	8.893	-3,73	1,63	
Bandung	7.245	7.000	7.867	8,58	12,38	
Semarang	4.505	4.600	4.590	1,90	-0,21	
Yogyakarta	4.100	5.000	4.936	20,40	-1,27	
Surabaya	5.203	7.267	7.300	40,32	0,46	
Denpasar	6.000	9.000	8.159	35,98	-9,35	
Makassar	5.063	6.183	6.032	19,14	-2,44	
Rata-rata Nasional	6.218	7.232	7.218	16,08	-0,19	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Tanjung Selor, Jayapura dan Tanjung Pinang dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.952,-/kg berada di Tanjung Pinang. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Yogyakarta dan Palu dengan harga terendah sebesar Rp 4.590,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan April 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah sedikit meningkat dari 23,6% pada bulan Maret 2016 menjadi 22,33% pada April 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 138,6%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah

Perkembangan harga di masing-masing kota pada bulan April 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga di sepanjang bulan. Namun, di beberapa kota seperti Bandung, Denpasir dan Ambon, harga jagung pada bulan April 2016 cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman yang rata-rata mencapai lebih dari 9% pada April 2016, dimana Denpasir sebagai kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi pada April 2016.

Perkembangan Harga Dunia

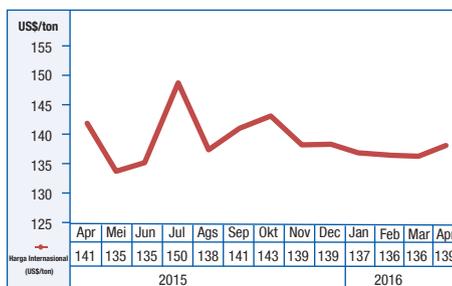
Pada bulan April 2016, harga jagung dunia meningkat sebesar 1,88% jika dibandingkan dengan rata-rata harga pada bulan sebelumnya, dari USD 136/ton pada Maret 2016 menjadi USD 139/ton pada April 2016.

Pergerakan harga jagung dunia relatif lebih stabil dibandingkan dengan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga jagung dunia pada April 2015 – April 2016 sebesar 2,9%. Sementara itu, pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri mencapai 5,01%. Disamping itu, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini masih lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada Mei 2014 – April 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 10,36%, sedangkan pada periode Mei 2015 – April 2016 jauh lebih rendah yaitu sebesar 2,9%.

Kenaikan harga jagung dunia pada April 2016 dipicu oleh meningkatnya permintaan akan jagung untuk bahan baku ethanol.

Penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diprediksi mengalami peningkatan sebesar 25 juta bushel dibandingkan dengan ekspektasi sebelumnya, dikarenakan adanya percepatan pada produksi ethanol selama bulan Maret 2016 (USDA, 2016). Hingga akhir musim tanam 2015/2016, stok jagung diprediksi meningkat sebesar 17 juta bushel, menjadi 1,8 milyar bushel atau tertinggi sejak musim tanam 2005/2006. USDA memprediksi harga jagung pada musim tanam 2015/2016 akan berada pada kisaran harga USD 3,3 – USD 3,9 per bushel atau setara dengan USD 121 hingga USD 143 per ton (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (April 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

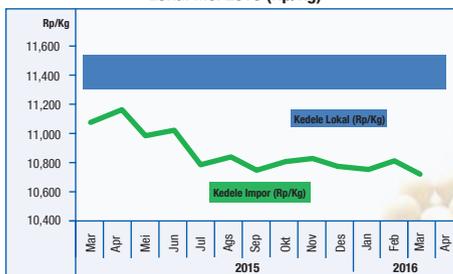
Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2016 sebesar Rp. 11.373/kg mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,11% jika dibandingkan harga pada bulan Maret 2016 sebesar Rp. 11.360/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.536/kg, terjadi penurunan sebesar 1,4%.
- Harga kedelai impor pada bulan April 2016 sebesar Rp 10.908/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,8% dibandingkan harga pada bulan Maret 2016 sebesar 10.998/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.117/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,9%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode April 2015 – April 2016 sebesar 1,3%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,5%.
- Pada bulan April 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 19,63%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 16,4%.
- Harga kedelai dunia pada bulan April 2016 mengalami kenaikan sebesar 8,7% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 1,1%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, April 2015 – April 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal Mei 2016 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (April, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2016 sebesar Rp. 11.373/kg mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,11% jika dibandingkan harga pada bulan Maret 2016 sebesar Rp. 11.360/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.536/kg, terjadi penurunan sebesar 1,4%. Proyeksi harga bulan Mei 2016 sebesar Rp. 11.411/kg diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,3% dibandingkan harga pada bulan April 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan April 2016 sebesar Rp 10.908/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,8% dibandingkan harga pada bulan Maret 2016 sebesar 10.998/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.117/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,9%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Maret 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Banten dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.501/kg (Tabel 1).

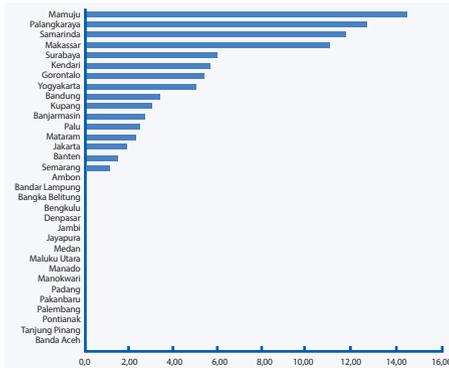
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2015		2016		Apr-16 (%)	
		Apr	Mar	Apr	Thd Apr -15	Thd Mar -16	
Jakarta	Lokal	14,000	15,000	15,000	7.1	0.0	
	Impor	12,330	12,200	12,200	-1.1	0.0	
Semarang	Lokal	8,437	8,640	8,643	2.4	0.0	
	Impor	7,590	6,747	6,501	-14.3	-3.6	
Yogyakarta	Lokal	9,167	9,675	9,500	3.6	-0.5	
	Impor	9,233	9,048	9,000	-2.5	0.0	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,333	0.0	0.0	
	Impor	11,333	11,333	11,333	0.0	0.0	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0.0	-6.0	
Makassar	Lokal	11,413	13,476	12,667	11.0	0.2	
	Impor	11,550	12,524	12,548	8.6	0.2	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Lokal	11,974	11,540	11,430	4.2	-1.0	
Rata-rata Nasional	Lokal	11,117	10,998	10,908	-1.9	-0.82	
	Impor	11,117	10,998	10,908	-1.9	-0.82	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (April, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan April 2016 sebesar 19,6%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, meskipun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode April 2015 - April 2016 sebesar 1,3%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan April 2016

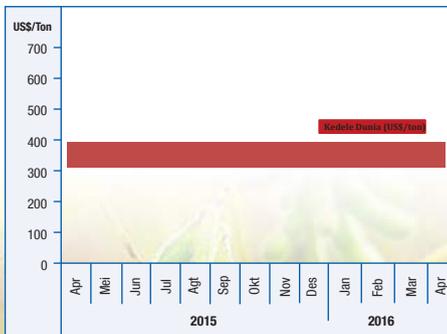


Sumber : Ditjen PDN Kemendag (April, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Berakhirnya masa panen di beberapa negara produsen kedelai dunia seperti Amerika Serikat dan beberapa negara di Amerika Selatan seperti Brasil dan Argentina menyebabkan harga kedelai dunia mengalami kenaikan pada dua bulan terakhir ini terutama pada bulan April 2016 dibandingkan harga kedelai dunia bulan Maret 2016 (Gambar 3) dimana harga kedelai dunia pada bulan April 2016 mengalami kenaikan sebesar 8,7% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2016. Perubahan iklim akibat dari el Nino yang berkepanjangan juga turut andil akan kenaikan harga kedelai dunia bulan-bulan terakhir ini.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan April 2015 – April 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (April, 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah Indonesia yang berencana untuk mengatur impor komoditas pertanian, khususnya jagung dan kedelai, dimana nantinya impor akan dilakukan oleh BUMN (Perum Bulog) sementara pihak swasta tidak diperkenankan untuk mengimpor menyebabkan beberapa negara yang selama ini menjadi importir kedelai ke Indonesia agak khawatir. Hal ini ditegaskan dengan kehadiran delegasi dari kedutaan USA ke Kementerian perdagangan yang menanyakan kejelasan mengenai hal tersebut. Amerika yang merupakan negara penyumbang terbesar impor kedelai ke Indonesia mempertanyakan kesiapan Perum Bulog baik dari kesiapan dana, keakuratan data maupun perangkat kebijakannya.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur

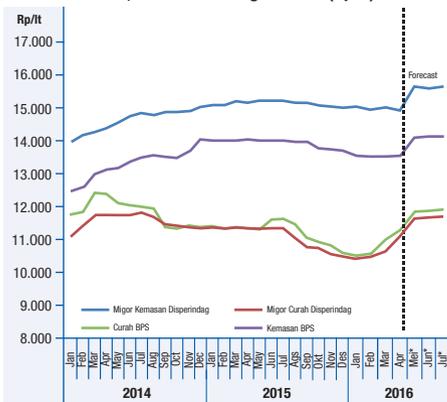
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan April 2016 mengalami peningkatan sebesar 4,34% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan menurun sebesar 1,17% jika dibandingkan harga April 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,23% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 1,96% jika dibandingkan April tahun 2015.
- Pada April 2016, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 3,11% untuk minyak goreng curah dan 0,83% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan April 2016 sebesar 10,11%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada April 2016 sebesar 9,27%, naik dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 4,39% pada bulan April 2016 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) meningkat sebesar 9,04% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena penurunan produksi akibat El Nino dan kenaikan konsumsi menjelang Ramadan.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan April 2016 mengalami peningkatan sebesar 4,34% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan April 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.092,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan April 2015 maka terjadi penurunan harga sebesar 1,17%, dimana rata-rata harga bulan April 2015 adalah Rp 11.223,-/lt.

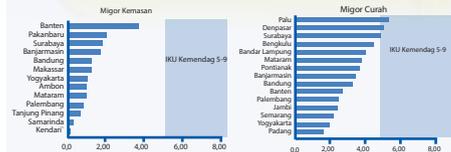
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan April 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,23% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan April 2016 adalah Rp 14.887,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 yang saat itu mencapai Rp 15.184,-/lt, maka terjadi penurunan harga sebesar 1,96%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah
 Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan April 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan April 2016 sebesar 3,11%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,83%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan April 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan April 2016 mencapai 10,11%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan April 2016 menjadi sebesar 9,27%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Apr 2016 (%)	
	Apr	Mar	Apr	Mar-15	Mar-16	
Jakarta	10,900	10,221	10,431	-4.30	2.05	
Bandung	10,940	10,271	11,462	4.77	11.59	
Semarang	9,283	9,250	10,354	11.55	11.93	
Yogyakarta	10,425	9,882	10,830	3.89	9.59	
Surabaya	10,074	9,352	10,238	1.62	9.47	
Denpasar	11,333	10,167	11,333	0.00	11.47	
Medan	10,000	10,218	10,917	9.17	6.84	
Makassar	10,550	9,127	9,754	-7.54	6.87	
Rata-rata Nasional	11,223	10,631	11,092	-1.17	4.34	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada April 2016 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.276,-/lt dan Rp 9.500,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada April 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 17.250,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Banjarmasin dengan tingkat harga sekitar Rp 13.060,-/lt dan Rp 13.063,-/lt.

Harga eceran minyak goreng curah menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan harga CPO dunia. Hasil proyeksi dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 untuk tiga bulan ke depan diperkirakan harga eceran minyak goreng cenderung mengalami peningkatan. Situasi ini diduga karena meningkatnya permintaan.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan April 2016 mengalami peningkatan sebesar 4,39% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 8,61%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 9,04% pada bulan April 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 15,58%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan April 2016 masing-masing mencapai US\$ 713/MT dan US\$ 712/MT.

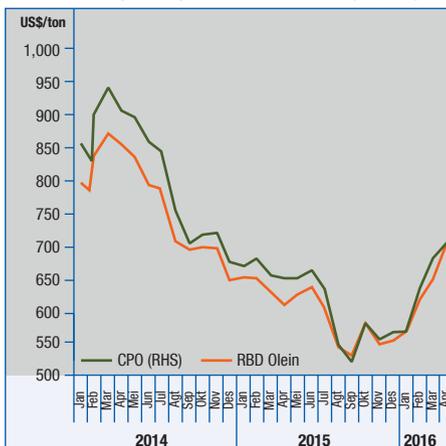
Selama tahun 2015, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan penurunan. Peningkatan harga CPO terlihat di awal tahun 2016, dimana pada bulan Januari sampai April 2016 harga CPO cenderung mengalami peningkatan, begitu pula dengan harga RBD mengalami peningkatan. Peningkatan harga minyak sawit dunia ini disebabkan menurunnya produksi kelapa sawit akibat El Nino dan tren peningkatan harga komoditi dunia. Selain itu, kenaikan konsumsi musiman menjelang Ramadan mendorong peningkatan permintaan (Kontan, 2016).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Januari 2016, tarif BK CPO masih sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 17/M-DAG/PER/3/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 682,32 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2016), diolah

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di bulan April 2016 adalah sebesar Rp19.933/kg, mengalami penurunan sebesar 3,13 persen dibandingkan bulan Maret 2016. Jika dibandingkan dengan bulan April 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 9,55 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan April 2016 adalah sebesar Rp42.151/kg, mengalami penurunan sebesar 0,43 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2016. Jika dibandingkan dengan bulan April 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 2,53 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode April 2015 – April 2016 relatif stabil, dimana 76,47 persen dari jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Harga telur ayam kampung pada periode April 2015 – April 2016 relatif stabil, dimana 73,53 persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Aceh dan Pekanbaru.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan April 2016 cukup tinggi dan meningkat dengan KK harga antar kota pada bulan April 2016 sebesar 18,25 persen untuk telur ayam ras, dan 20,42 persen untuk ayam kampung.

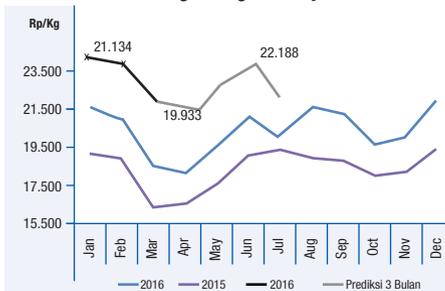
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan April 2016 adalah sebesar Rp19.933/kg. Harga telur ayam ras tersebut turun sebesar 3,13 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Maret 2016, sebesar Rp20.557/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (April 2015) sebesar Rp18.196/kg, maka harga telur ayam ras pada April 2016 mengalami kenaikan sebesar 9,55 persen. Faktor yang menyebabkan turunnya harga telur ayam ras adalah karena permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras mulai berkurang, sedangkan produksi mulai normal kembali karena cuaca sudah mulai membaik (Republika, Maret 2016). Prediksi harga telur ayam ras dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 menunjukkan bahwa harga 3 bulan kedepan cenderung naik mengikuti pola tahun-tahun sebelumnya (Gambar 1).

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada April 2016 adalah sebesar Rp42.151/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,43 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2016 yaitu sebesar Rp42.333/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 sebesar Rp41.157/kg, harga telur ayam kampung pada bulan April 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,53 persen. Prediksi harga telur ayam ras dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 menunjukkan bahwa harga 3 bulan kedepan cenderung naik (Gambar 2).

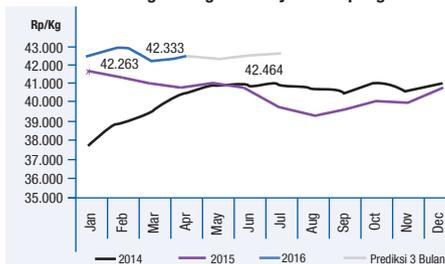
Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan April 2016 cukup tinggi dan meningkat jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan April 2016 adalah sebesar 18,25 persen untuk harga telur ayam

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

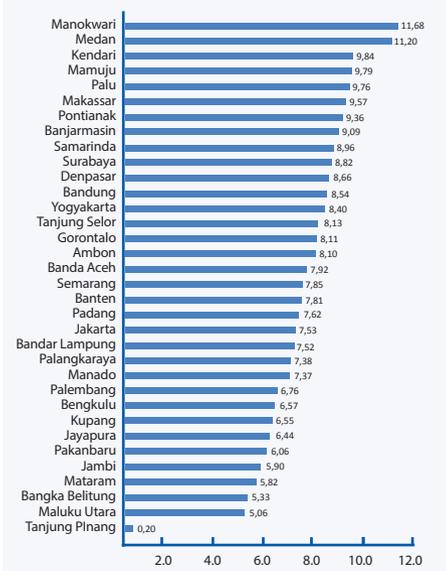
Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

ras, dan sebesar 20,42 persen untuk harga telur ayam kampung. KK tersebut berada diatas target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,37 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 0,38 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp16873/kg. Adapun harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Ambon sebesar Rp60.500/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp27618/kg. Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode April 2015 sampai dengan April 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 0,2 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Medan dengan KK harga bulanan sebesar 11,68 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (76,47 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (23,53 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar, Banjarmasin, Kendari, Mamuju, Palu, Pontianak, Manokwari dan Medan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi

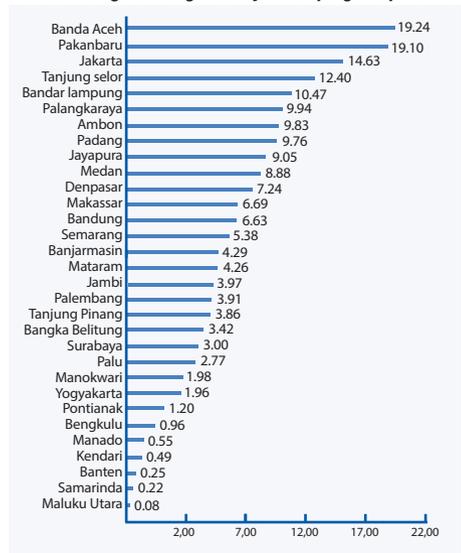


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen. Harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 19,24 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (73,53persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (26,47 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Pekanbaru, Jakarta, Tanjung Selor, Bandar Lampung, Ambon, Padang, Jayapura, dan Palangkaraya karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar dibandingkan bulan lalu, sebagian mengalami kenaikan dan sebagian mengalami penurunan. Kenaikan harga yang terjadi berkisar antara 2,66 persen sampai dengan 3,64 persen, sedangkan penurunan harga yang terjadi berkisar antara 0,97 persen sampai dengan 10,18 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan yang berkisar antara 5,18 persen sampai dengan 33,73 persen kecuali di Makassar mengalami penurunan sebesar 6,43%.

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2015), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Apr 2016 (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-15	Mar-16	
Telur Ayam Ras						
Medan	16.750	21.663	22.400	33,73	3,40	
Jakarta	18.360	21.251	20.342	10,80	-4,28	
Bandung	18.110	19.562	19.343	6,81	-1,12	
Semarang	18.155	18.424	19.095	5,18	3,64	
Yogyakarta	17.747	18.206	18.690	5,32	2,66	
Surabaya	16.773	18.986	18.801	12,09	-0,97	
Denpasar	17.254	22.933	21.482	24,51	-6,33	
Makassar	18.033	18.786	16.873	-6,43	-10,18	
Rata-rata Nasional	19.880	22.893	22.259	11,97	-2,77	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian membuka kerjasama dengan Denmark untuk investasi perunggasan, jagung dan gula (tebu) di atas lahan seluas total 2 juta hektar. Nota kesepahaman kedua negara telah ditandatangani, diwakili oleh Menteri Pertanian Indonesia dan Menteri Lingkungan dan Pangan Denmark pada tanggal 12 April 2016. Kerjasama itu berbentuk investasi pertanian di Indonesia yang disertai transfer teknologi pangan untuk meningkatkan produktivitas di sektor pangan. Dua juta hektar lahan yang disediakan Pemerintah Indonesia dibagi untuk ternak hidup seluas satu juta hektar, 500 ribu hektar untuk jagung dan 500 ribu hektar lainnya untuk gula (trobos.com).

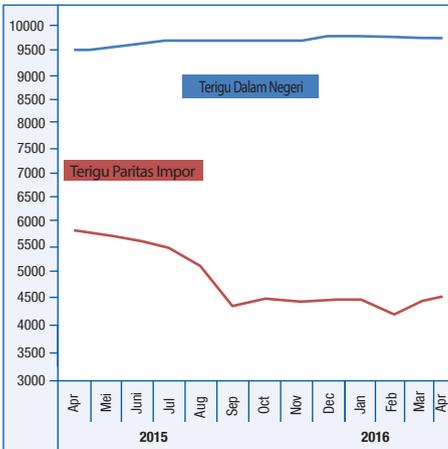
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan April 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,17% dibandingkan dengan bulan Maret 2016 dan juga mengalami kenaikan sebesar 1,99% jika dibandingkan dengan bulan April 2015.
- Selama periode April 2015 – April 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,74%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan April 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,47%.
- tHarga gandum dunia pada April 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015 yaitu sebesar 10,13%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan April 2013, April 2014 dan April 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 43,37%, 31,35%, dan 6,45%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,17% dibandingkan dengan bulan Februari 2016. Harga pada bulan Maret 2016 sebesar Rp 9.008,-/kg, sedangkan pada bulan Februari 2016 sebesar Rp 8.993,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 1,99% dimana harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 8.832,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
April 2015 – April 2016 (Rp/kg)



Sumber: BPS (April 2016), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan April 2015 - bulan April 2016 sebesar 0,74%.

Kota Manokwari memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 14 kota lainnya seperti Banda Aceh, Jakarta, Medan, Ambon, Bengkulu dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 4% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di

Kota	2015		2016		Δ Apr 2016	
	Apr	Mar	Apr	Apr-15	Mar-16	
Jakarta	8.366	8.612	8.000	3,02	7,11	
Bandung	7.405	7.481	8.476	1,03	-13,30	
Semarang	7.600	7.800	7.500	2,63	3,85	
Yogyakarta	7.833	7.667	7.805	-2,12	-1,80	
Surabaya	7.512	8.420	7.667	12,09	8,94	
Denpasar	8.500	8.500	7.891	0,00	7,16	
Medan	9.000	8.000	8.500	-11,11	-6,25	
Makasar	8.983	8.750	8.992	-2,59	-2,77	
Rata-rata 33 kota	8.831	9.008	8.947	2,00	0,68	

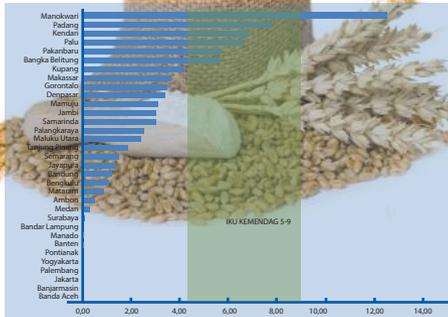
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan April 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,47%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Bandar Lampung, Mataram, Samarinda, Bangka Belitung dan Maluku Utara dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, April 2016).

Turunnya harga terigu dalam negeri diduga disebabkan karena adanya penambahan volume impor gandum dan juga penurunan kebutuhan dalam negeri. Bertambahnya volume impor gandum diperuntukkan sebagai bahan baku pakan ternak karena adanya penahanan impor jagung oleh pemerintah¹, bukan karena adanya kenaikan permintaan untuk konsumsi. Lebih lanjut, industri tepung terigu dalam negeri sedang menghadapi persaingan dalam hal harga dengan tepung terigu impor. Competitor utama adalah tepung terigu yang berasal dari Turki, Ukraina dan India².

¹ <http://industri.bisnis.com/read/20160219/99/520873/aplin-do-klaim-impor-gandum-naik-karena-pakan-ternak-bukan-mie>

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

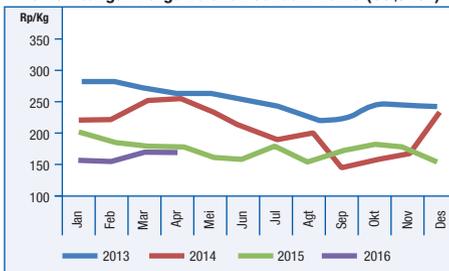


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada April 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015 yaitu sebesar 3%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan April 2015, April 2014 dan April 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 31%, 32,7%, dan 23,7%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (April 2016), diolah

Prakiraan cuaca di beberapa negara produsen utama gandum seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Kanada dan China cukup baik sehingga produksi gandum diperkirakan tidak mengalami penurunan. Namun penurunan produksi diprediksi terjadi di negara seperti Maroko, Ukraina, dan Rusia sebanyak 2,8% selama tahun 2016. Perdagangan gandum dunia diperkirakan meningkat pada pertengahan tahun karena kenaikan permintaan impor dari Maroko. Sementara itu, stok gandum dunia diperkirakan turun sebanyak 5,3% pada akhir tahun. Kebijakan India terkait bea masuk impor gandum sebesar 25% berakhir pada bulan Maret lalu, dengan demikian diprediksi impor gandum negara tersebut akan meningkat².

Isu dan Kebijakan Terkait

Kebijakan Kementerian Pertanian (Kementan) yang menahan jagung impor di pelabuhan, berimbas pada kenaikan harga pakan temak. Hal tersebut juga berujung pada melonjaknya harga daging ayam beberapa waktu lalu, juga membuat impor gandum untuk temak naik signifikan. Kebijakan Kementan tersebut telah diberlakukan sejak akhir tahun lalu.

Lonjakan impor gandum terjadi sejak kelangkaan jagung di awal tahun, dan masih terjadi sampai April 2016. Gandum yang diimpor meningkat setelah ada permintaan dari perusahaan pakan. Data impor gandum pada Januari 2015 sebesar 97.000 MT, jika dibandingkan pada bulan yang sama ditahun 2016 terjadi kenaikan yang sangat signifikan menjadi sekitar 300.000 MT. Impor biji gandum diperkirakan akan terus naik jika kebutuhan jagung industri pakan belum bisa dipenuhi dengan jagung lokal. Sementara, di sisi lain impor jagung juga dibatasi³.

Disusun oleh: Ranni Resnia

² <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/04/13/05kiun383-aptindo-tepung-terigu-nasional-mulai-tergusur-produk-impor>

³ <http://www.amis-outlook.org/amis-monitoring>

⁴ <http://finance.detik.com/read/2016/03/27/131540/3173652/4/kementan-tahan-jagung-di-pelabuhan-impor-gandum-industri-pakan-temak-melonjak>

Perkembangan Inflasi Bulan Maret 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan April 2016 sebesar -0,45 % (mtm) dan 3,60% (yoy). Deflasi utamanya didorong oleh adanya penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Sedangkan pada kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok sandang, kelompok kesehatan, dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mengalami inflasi.
- Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,94% dan memberikan andil deflasi sebesar 0,22 %.
- Berdasarkan karakteristiknya, deflasi bulan April 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food terutama beras, cabai merah, ikan segar, daging ayam ras, telur ayam ras, daging sapi, cabai rawit dan kentang. Pada kelompok administred, bensin, tarif listrik dan solar memberikan andil/sumbangan deflasi yang cukup signifikan.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Deflasi bulan April 2016 sebesar 0,45 % dikarenakan terjadi penurunan indeks dari 123,75 pada Maret 2016 menjadi 123,19 pada April 2016. Deflasi pada bulan April 2016 terutama disebabkan oleh turunnya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Deflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 0,94% dengan andil terhadap deflasi sebesar 0,22%. Pada kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar menunjukkan tingkat deflasi sebesar 0,13% dengan andil deflasi sebesar 0,03%. Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan juga menunjukkan tingkat deflasi yang relatif tinggi sebesar 1,60% dengan andil inflasi sebesar 0,29%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi					
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015	2016
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	-0.45					
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	-0.94	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98
MAKANAN, JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.35	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	-0.13	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.22	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.31	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.03	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	-1.60	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34

Ket: *Inflasi April 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Deflasi bulan April 2016 tercatat sebesar 0,45% yang didorong oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan, kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar dan kelompok pengeluaran transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Pada kelompok bahan makanan, andil deflasi terutama disumbang oleh penurunan harga beras (1,47%), daging ayam ras (3,04%), daging sapi (0,22%), telur ayam ras (3,24%), cabai merah (25,41%), ikan segar (1,45%) cabai rawit (16,88%) dan kentang (8,32%) di tingkat konsumen.

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Bertolak belakang dari bulan Maret, pada bulan April 2016 sub kelompok bahan makanan menunjukkan kinerja yang baik dalam mendorong tingkat deflasi. Selain faktor turunnya harga bahan bakar minyak, faktor musiman menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya deflasi. Penurunan harga beras karena telah dimulainya masa panen pada komoditas ini. Pasokan jagung yang mulai stabil dan telah dimulainya masa panen raya jagung memberi kemudahan pada pabrik pakan memproduksi pakan ternak dan berimbas pada turunnya harga daging ayam ras dan telur ayam ras. Intensitas hujan yang mulai menurun sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan budidaya cabai dan kentang di beberapa sentra produsen cabai dan kentang di Indonesia. Cuaca yang sudah mendukung dalam budidaya komoditi tersebut mendorong pasokan menjadi lebih terjangkau sehingga harga kedua komoditi tersebut pada bulan April cenderung menurun.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Tingkat inflasi berdasarkan tahun kalender (Januari - April 2016) adalah sebesar 0,16% dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2016 terhadap April 2015) sebesar 3,60%. Sedangkan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2015 dan 2014 masing-masing sebesar -0,08% dan 1,39% serta 6,79% dan 7,25%. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi inflasi berdasarkan tahun kalender di tahun 2016 jauh lebih tinggi dari rentang waktu yang sama di tahun sebelumnya. Namun demikian, untuk tingkat inflasi tahun ke tahun menunjukkan kinerja yang cukup baik dibandingkan tingkat inflasi pada dua tahun sebelumnya. Kelompok bahan makanan yang di dalamnya mencakup komoditi-komoditi yang dalam membudidayakan sangat dipengaruhi oleh kondisi musim, pada bulan April menunjukkan penurunan harga yang cukup signifikan. Selain terbantu oleh faktor cuaca yaitu sudah mulai menurunnya intensitas hujan, faktor yang cukup signifikan pendorong deflasi adalah penurunan harga komponen administered price yaitu bahan bakar minyak yang sangat mempengaruhi penurunan ongkos transportasi. Faktor cuaca harus selalu menjadi perhatian pemerintah karena pada komponen kelompok bahan makanan sangat rentan dengan faktor tersebut. Gejolak harga yang bersifat musiman harus ditindaklanjuti dengan bauran kebijakan yang dapat mengurangi atau memperkecil atau bahkan menghilangkan gejolak harga yang bersifat musiman.